PENGARUH ASPEK KEUANGAN, TIK, SOSIAL, EKONOMI, DAN DEMOGRAFI TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN SUMBA TENGAH

Kordilia Oktaviani Logis[1]
I Made Endra Kartika Yudha [2]
[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Kemiskinan telah menjadi permasalahan serius di Kabupaten Sumba Tengah yang mencatat tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan rekening tabungan, akses internet, penggunaan laptop, tingkat pendidikan, angka melek huruf, status pekerjaan, dan jumlah anggota rumah tangga terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data cross-sectional dari Susenas Maret 2024 sebanyak 2.373 pengamatan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik biner dengan pengujian model menggunakan Uji Hosmer-Lemeshow, Uji G, Uji Wald, dan perhitungan Odds Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan rekening tabungan, akses internet, penggunaan laptop, dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan seseorang mengalami kemiskinan, sementara angka melek huruf, status pekerjaan, dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan seseorang mengalami kemiskinan. Temuan ini menekankan pentingnya kebijakan untuk meningkatkan akses layanan keuangan, infrastruktur TIK, pemerataan pendidikan, penciptaan lapangan kerja padat karya, serta edukasi keluarga berencana dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga.

***Kata kunci**: kemiskinan, keuangan, tik, sosial, demografi*
JEL Classification**:** I32, O15, G21, O33

ABSTRACT

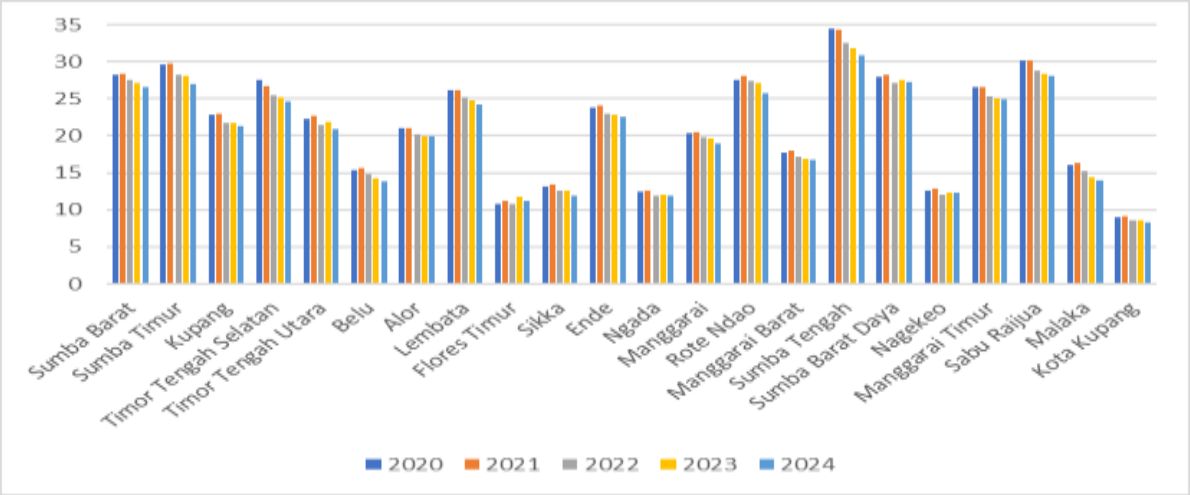
Poverty is a serious problem in Central Sumba Regency, which records the highest poverty rate in East Nusa Tenggara Province. This study aims to analyze the effects of savings account ownership, internet access, laptop usage, education level, literacy rate, employment status, and number of household members on poverty in Central Sumba Regency. This research uses a quantitative method using cross-sectional data from the March 2024 National Socio-Economic Survey (Susenas) with a total of 2,373 observations. The data analysis technique used binary logistic regression with model testing using the Hosmer-Lemeshow Test, G Test, Wald Test, and Odds Ratio. The results show that savings account ownership, internet access, laptop usage, and education level have a negative and significant effect on the likelihood of being poverty, while literacy rate, employment status, and number of household members have a positive and significant effect on the likelihood of being poverty. These findings emphasize the importance of policies to improve access to financial services, ICT infrastructure, equitable education, the creation of labor-intensive jobs, as well as family planning education and household economic empowerment.

***Keyword**: poverty, financial, ict, social, demography*
JEL Classification**:** I32, O15, G21, O33

PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi masalah krusial dan terus menjadi tantangan bagi Indonesia dari waktu ke waktu. Berbagai langkah telah diambil, mulai dari pembentukan kebijakan hingga implementasi program pembangunan, dengan tujuan utama mengurangi jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekonomi (Marsitadewi & Sudemen, 2024). Secara umum, kemiskinan merujuk pada kondisi memenuhi kebutuhan dasar akan sandang, perumahan, dan makanan (Sriyati & Indrasetianingsih, 2023). Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, oleh karena itu, strategi penanggulangannya mesti dilaksanakan secara menyeluruh, terintegrasi, dan berkelanjutan (Iqraam & Sudibia, 2020). Dhiyaa'ulhaq dkk. (2023) menekankan pentingnya memahami karakteristik kemiskinan yang beragam di berbagai wilayah untuk memastikan intervensi yang lebih terarah dan efektif. Semakin spesifik pendekatan regional yang digunakan, semakin efektif solusi yang dihasilkan dalam mengurangi angka kemiskinan. Dalam hal ini peran pemerintah lokal sangat penting, seperti yang disampaikan Wardhana et al. (2023) bahwa pemerintah lokal menurunkan kemiskinan dengan mengalokasikan anggaran pada sektor dasar, membangun infrastruktur, dan memastikan kebijakan terintegrasi agar program tepat sasaran.

Gambar 1*:* Persentase Penduduk Miskin Provinsi Nusa Tenggara Timur Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen), Tahun 2020-2024



Sumber: BPS Provinsi NTT, 2024 (data diolah)

Berdasarkan gambar 1 terlihat sepanjang tahun 2020-2024 Kabupaten Sumba Tengah menjadi kabupaten dengan persentase penduduk miskin tertingi daripada kabupaten/kota

lainnya di Provinsi NTT. Tahun 2024 persentase penduduk miskin di Sumba Tengah sebanyak 30,84 persen. Garis kemiskinan Kabupaten Sumba Tengah tahun 2024 sebesar Rp381.760,00/kapita/bulan. Tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah menunjukkan bahwa belum meratanya pembangunan dan distribusi kekayaan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, serta perlunya strategi pengentasan kemiskinan yang mampu yang mengatasi akar penyebab kemiskinan di wilayah tersebut.

Menurut Askar (2024) akses keuangan memiliki peranan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Akses keuangan ini mencakup kemampuan seseorang atau kelompok untuk menjangkau dan memanfaatkan berbagai layanan keuangan guna mengelola keuangan serta membuka peluang ekonomi. Kurniawan (2023) berargumen bahwa salah satu bentuk akses keuangan adalah memiliki rekening tabungan, yang memungkinkan individu mengakses layanan keuangan lain seperti kredit dan asuransi untuk memulai atau mengembangkan usaha, menjaga stabilitas keuangan pribadi, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tekanan ekonomi yang tak terduga—pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Sebuah studi oleh Habimana *et al*., (2024) menemukan bahwa secara parsial kepemilikan rekening tabungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga pertanian di Uganda. Rumah tangga yang memiliki rekening tabungan cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk jatuh dalam kemiskinan.

Menurut Ishak & Kartiasih (2024) akses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang rendah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemiskinan. TIK mendukung penyebaran informasi, membuka peluang ekonomi, serta meningkatkan layanan publik. Akses TIK juga memperluas jangkauan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan layanan keuangan bagi masyarakat miskin. Hidayat et al. (2021) menjelaskan bahwa bantuan pemerintah seperti bantuan pangan tunai bagi masyarakat miskin, seringkali tidak sampai ke sasaran karena kurangnya akses informasi. Akses internet merupakan kunci untuk memperoleh informasi kritis yang dapat meningkatkan kualitas hidup, seperti lowongan pekerjaan, pelatihan keterampilan, dan peluang usaha. Didukung juga oleh studi yang dilakukan Yang et al. (2021) bahwa akses internet berkontribusi menurunkan kemiskinan rumah tangga.

Menurut Syahbani et al. (2023), akses TIK tidak dapat optimal tanpa adanya perangkat pendukung seperti laptop. Penggunaan laptop memainkan peran krusial dalam mengurangi tingkat kemiskinan dengan memfasilitasi akses informasi, pendidikan, lowongan pekerjaan, dan aktivitas ekonomi berbasis digital. Di daerah dengan infrastruktur teknologi yang

memadai, penggunaan laptop membuka peluang pekerjaan di sektor teknologi dan mendukung aktivitas bisnis *online*. Studi yang dilakukan oleh Sa'adah et al. (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah individu yang menggunakan laptop, maka semakin rendah tingkat kemiskinannya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran teknologi sebagai salah satu faktor strategis dalam menekan angka kemiskinan.

Selain aspek aksesibilitas, kemiskinan juga dipengaruhi oleh berbagai aspek lain yang berperan dalam menentukan kesejahteraan masyarakat. Aspek sosial ekonomi yakni pendidikan dan status pekerjaan serta aspek demografi seperti jumlah angota rumah tangga (ART) merupakan elemen penting dalam memahami masalah kemiskinan (Medina *et al*., 2024; 2022; Yunus *et al*., 2024). Siklus kemiskinan identik dengan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus, tidak memiliki ujung pangkal, semua faktor pembentuk kemiskinan saling berkaitan. Wijaya & Suasih (2021 menekankan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam memutus rantai kemiskinan yang kompleks dan saling terkait. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas wawasan dan keterampilan seseorang. Melalui akses terhadap pendidikan, individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara lebih terarah dan sistematis. Menurut Surbakti et al. (2023), tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan individu keunggulan dalam hal pengetahuan dan keterampilan, yang pada akhirnya meningkatkan peluang untuk mencapai taraf hidup yang lebih sejahtera. Sebaliknya, taraf Pendidikan yang rendah dapat menghambat kemampuan seseorang dalam mengakses serta memanfaatkan berbagai peluang ekonomi yang ada, sehingga berpotensi memperparah kondisi kemiskinan. Sebuah studi yang dilakukan Liu et al. (2024) menemukan hasil bahwa jenjang Pendidikan seseorang yang makin tinggi akan menurunkan risiko jatuh dalam kemiskinan.

Selanjutnya menurut Ningsih et al. (2022) pendidikan yang ditunjukkan oleh angka melek huruf juga menjadi faktor yang memengaruhi kemiskinan. Tingkat melek huruf mencerminkan akses masyarakat terhadap pendidikan, pengetahuan, dan komunikasi. Lavenia et al. (2023) mengatakan bahwa individu yang mampu membaca, menulis diimbangi dengan keterampilan kerja yang adaptif cenderung memiliki lebih besar peluang untuk memperoleh pekerjaan pekerjaan layak dengan pendapatan lebih tinggi, sehingga mengurangi risiko kemiskinan.

Yunus et al. (2024) menyatakan bahwa status pekerjaan secara signifikan memengaruhi kemiskinan. Bekerja dianggap sebagai upaya bagi individu untuk tidak terjebak dalam

kemiskinan. Selain nilai ekonominya, pekerjaan juga penting dalam hubungan sosial dan peran seseorang dalam masyarakat. Saat seseorang tidak memiliki pekerjaan, ia kehilangan pendapatan, sehingga kesulitan dalam mencukupi kebutuhan pokoknya (Anggraini *et al*., 2023). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pekerjaan dengan gaji atau pendapatan rendah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar (Filandri *et al*., 2020).

Aspek demografi yang memengaruhi tingkat kemiskinan ialah jumlah anggota rumah tangga (Kharisma & Santoso, 2021). Menurut Hutahaean & Sitorus (2022) rumah tangga dengan rata-rata jumlah anggota < 4 orang berpeluang mengalami kemiskinan, hal ini karena karena peningkatan jumlah anggota rumah tangga tanpa peningkatan pendapatan yang sebanding berarti alokasi sumber daya per orang menjadi lebih sedikit. Situasi ini mempersulit pemenuhan kebutuhan dasar dan layanan, serta menambah beban ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan jatuh ke dalam kemiskinan. Demikian pula Jolliffe & Tetteh-Baah (2024) menyampaikan bahwa peningkatan ukuran rumah tangga dapat memperburuk kondisi kemiskinan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan keterampilan dan produktivitas anggotanya. Rumah tangga yang besar cenderung menghadapi beban konsumsi lebih tinggi, sehingga jika kontribusi tenaga kerja atau produktivitas per anggota rendah, pendapatan per kapita akan menurun dan memperkuat kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif berbentuk asosiatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah et al. (2020: 3–4), pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh serta menganalisis informasi yang diperoleh dari kelompok sampel yang telah ditentukan, dengan menggunakan alat bantu penelitian, sekaligus menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya untuk menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel. Keunggulan metode ini ialah menghasilkan data numerik yang dapat diuji secara statistik sehingga hasilnya lebih objektif. Jenis penelitian ini *cross-sectional*. Sumber data ialah data sekunder didapatkan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Konsumsi Pengeluaran Maret 2024 Kabupaten Sumba Tengah. Jumlah observasi ialah sebanyak 2.373 individu. Data dikumpulkan dengan observasi non-partisipan serta studi pustaka.

Untuk menggambarkan aspek keuangan, teknologi informasi komunikasi, sosial, ekonomi, demografi, serta kondisi kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah menerapkan statistik deskriptif. Penelitian ini mengaplikasikan teknik analisis regresi logistik biner dengan

memanfaatkan aplikasi STATA versi 14 sebagai alat bantu analisis. Metode regresi logistik biner dimanfaatkan untuk menjelaskan keterkaitan antara satu/lebih variabel prediktor dengan variabel dependen bersifat biner, memiliki nilai 0 dan 1 (Hosmer *et al*., 2013). Variabel dependen memiliki kategori dengan dua probabilitas kejadian yang dinyatakan dengan nilai Y= 0 dan 1, dengan Y= 0 untuk menyatakan probabilitas kejadian gagal/tidak terjadi dan Y= 1 probabilitas kejadian sukses/terjadi (Hutahaean & Sitorus, 2022). Keunggulan teknik analisis dengan regresi logistic biner ialah memudahkan pemahaman seberapa besar suatu variabel independen meningkatkan atau menurunkan peluang terjadinya suatu kejadian melalui interpretasi *odds ratio*. Kemudian dapat digunakan untuk data dengan distribusi non-normal, berbeda dengan regresi linear yang lebih ketat syarat asumsi.

Model regresi logistik sebagai berikut (Hosmer *et al*., 2013).

$$\pi(x)= \frac{e^{(\beta_0+ \beta_1 x_1+ \beta 2 x_2 +\cdots+ \beta_\rho x_\rho)}}{1+e^{(\beta_0+ \beta_1 x_1+ \beta 2 x_2 +\cdots+ \beta_\rho x_\rho)}} \text{ .....(1)}$$

Karena fungsi π(x) memiliki sifat nonlinier, maka diperlukan transformasi logit guna mengubahnya ke dalam bentuk fungsi yang linier, sehingga hubungan antara variabel bebas dan terikat dapat dianalisis secara lebih tepat. Hasil dari transformasi tersebut ditunjukkan pada persamaan di bawah ini:

$$g\,(x) = ln = \left(\frac{\pi}{1-\pi}\right) = \beta_0 + \beta_1\, x_1 + \beta_2\, x_2 + \ldots + \beta_p\, x_p \text{ . .....}$$

(2)

Keterangan:

$g(x)$ = Fungsi logit model regresi logistik biner

ln = Logaritma natural

π = Peluang kejadian terjadi, bernilai 1

$1-\pi$ = Peluang kejadian tidak terjadi, bernilai 0

β_0= Konstanta

$\beta_1, \beta_2 \ldots \beta_p$ = Koefisien regresi

$x_1, x_2, \ldots x_p$ = Variabel independent

1) Pengujian Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian kesesuian model dilakukan dengan menerapkan Hosmer-Lemeshow *test* atau statistik uji Ć (Sofiyat *et al*., 2023). Rumusan hipotesis (pada tingkat signifikansi (α) = 5%) ialah:

H_0: Model fit

H_1: Model tidak fit

2) Uji Simultan

Pengujian ini dilakukan dengan uji G atau *Likelihood Ratio test* (Hutahaean *et al*., 2022). Rumusan hipotesis ialah (pada Tingkat signifikansi (α) = 5%) ialah:

H_0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$ (variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

H_1: $\beta_j \neq 0$ (sekurang-kurangnya didapatkan satu variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen).

3) Uji Parsial

Untuk mengetahui sejauh mana setiap variabel independen memberikan kontribusi secara individual terhadap variabel dependen, dilakukan pengujian parsial dengan menerapkan uji Wald (Situngkir & Sembiring, 2023). Tingkat signifikansi (α) $= 5\%$. Rumusan hipotesis ialah:

H_0: $\beta_j = 0$ (Tidak terdapat pengaruh signifikan masing-masing variabel independen ke-j terhadap variabel dependen)

H_1: $\beta_j \neq 0$ (Terdapat pengaruh signifikan masing-masing variabel independen ke-j terhadap variable dependen).

4) Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

Odds Ratio (OR) menggambarkan seberapa besar peluang suatu kategori dalam variabel independen memengaruhi kemungkinan terjadinya suatu kejadian (y=1), dibandingkan kategori referensinya. Nilai rasio kecenderungan > 1, maka variabel tersebut meningkatkan peluang kejadian. Sebaliknya, nilai rasio kecenderungan < 1, variabel tersebut menurunkan peluang terjadinya kejadian tersebut (Fitri *et al*., 2022). Rumusan untuk OR adalah:

OR = exp(β_j) .....(3)

Dengan exp(β_j) = nilai dari eksponensial estimasi parameter β_j pada variabel bebas yang signifikan memengaruhi peluang kemiskinan

Variabel prediktor dalam penelitian ini ialah kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah, yang diproksikan dengan kepemilikan seseorang individu pada layanan BPJS penerima bantuan iuran (PBI). Menurut Pebriantia & Istiqomah (2022) kepemilikan BPJS-PBI dapat mewakili status sosial ekonomi masyarakat, khususnya kelompok miskin dan tidak mampu. Semakin banyak individu yang menjadi peserta BPJS-PBI, maka jumlah penduduk miskin juga cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan BPJS-PBI dapat merepresentasikan status kemiskinan seseorang, masyarakat dengan kondisi ekonomi tidak mampu berhak menerima bantuan iuran tersebut. Sehingga dalam penelitian ini dikategorikan mengalami kemiskinan bagi individu yang memiliki BPJS PBI, dan sebaliknya individu yang tidak memiliki BPJS PBI tidak dikategorikan mengalami kemiskinan. Berikut merupakan definisi operasional variabel penelitian.

a) Kemiskinan (Y)

   Aryanti & Sukardi (2024) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi ketimpangan ekonomi, di mana seseorang tetap tergolong miskin meskipun mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, karena tingkat pendapatannya berada jauh di bawah rata-rata pendapatan masyarakat di lingkungan wilayahnya. Dalam penelitian ini, variabel kemiskinan diproksikan dengan kepemilikan seseorang individu pada layanan BPJS penerima bantuan iuran (PBI).

b) Kepemilikan Rekening Tabungan (X_1)

   Variabel kepemilikan rekening tabungan merujuk pada kepemilikan akun tabungan oleh individu pada suatu lembaga keuangan seperti bank dengan besar tabungan berapa pun, yang bermanfaat sebagai alat untuk mengakses dana likuid guna membangun dan menyimpan cadangan keuangan, menghadapi risiko keuangan atau mengelola ketidakpastian ekonomi (Nainggolan & Saragih, 2022).

c) Akses Internet (X_2)

   Akses internet merujuk pada individu yang mengakses internet untuk berbagai tujuan, seperti mencari informasi/berita, media sosial, mengirim/menerima email, pembelian dan penjualan barang/jasa secara *online*, pembelajaran *online*, *work from home*, konten digital, dan menggunakan internet untuk lainnya (Gunawan, 2025).

d) Penggunaan Laptop (X_3)

Penggunaan laptop merujuk pada aktivitas individu menggunakan laptop untuk berbagai kebutuhan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan bisnis (BPS Indonesia, 2024).

e) Tingkat Pendidikan (X_4)

Dalam penelitian ini variabel tingkat pendidikan merujuk pada jenjang pendidikan formal yang pernah diduduki/diselesaikan oleh seseorang (Khanif & Mahmudiono, 2023).

f) Angka Melek Huruf (X_5)

Variabel angka melek huruf dalam penelitian ini mengukur kemampuan individu yang berusia 15 tahun ke atas dalam kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Surbakti *et al*., 2023).

g) Status Pekerjaan (X_6)

Variabel status pekerjaan merujuk pada kondisi seseorang yang berusia 15-64 tahun dalam hal keterlibatan dalam aktivitas ekonomi yang menghasilkan pendapatan dalam periode tertentu (Medina *et al*., 2024).

h) Jumlah Anggota Rumah Tangga (X_7)

Variabel jumlah anggota rumah tangga merujuk pada jumlah total individu yang tinggal/menetap dalam satu rumah tangga yang pengelolaan makannya dari satu dapur yang sama, maksudnya ialah pengurusan pemenuhan kebutuhan sehari-harinya dikelola menjadi satu (Ramadhanty & Usman, 2021).

Tabel 1: Daftar Variabel dan Kategori Variabel

Nama variabel	Kategori
Kemiskinan (Y)	0 = Tidak Miskin 1 = Miskin
Kepemilikan Rekening Tabungan (X_1)	0 = Tidak Memiliki Rekening Tabungan 1 = Memiliki Rekening Tabungan
Akses Internet (X_2)	0 = Tidak Mengakses Internet 1 = Mengakses Internet
Penggunaan Laptop (X_3)	0 = Tidak Menggunakan Laptop 1= Menggunakan Laptop
Tingkat Pendidikan (X_4)	0 = $\leq$ SMP Sederajat 1 = $\geq$ SMA Sederajat
Angka Melek Huruf (X_5)	0 = Tidak Dapat Membaca dan Menulis 1 = Dapat Membaca dan Menulis
Status Pekerjaan (X_6)	0 = Lainnya 1 = Bekerja Informal
Jumlah Anggota Rumah Tangga (X_7)	0 = $\leq$ 4 Orang 1 = $\geq$ 4 Orang

Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang ditampilkan pada tabel 2 berikut ini, dapat diketahui bahwa mayoritas individu dalam sampel berada dalam kondisi miskin, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata variabel kemiskinan sebesar 0,9102. Artinya, sekitar 91,02% responden memiliki BPJS PBI dan dikategorikan berstatus miskin. Selain itu, hanya 28,90% responden yang memiliki rekening tabungan, sementara sisanya belum memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi ditunjukkan oleh rata-rata 33,37% responden yang menggunakan internet dan, hanya 4,55% yang menggunakan laptop. Dari sisi tingkat pendidikan, hanya 33,20% responden yang telah menyelesaikan pendidikan formal minimal setara SMA, sedangkan sebagian besar lainnya hanya menamatkan pendidikan hingga SMP atau lebih rendah. Meski demikian, tingkat melek huruf cukup tinggi, yaitu sebesar 80,27%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar individu mampu membaca dan menulis. Berdasarkan status pekerjaan, sekitar 45,51% responden memiliki pekerjaan di sektor informal. Sementara itu, sebanyak 64,77% rumah tangga memiliki anggota ≥ 5 orang, yang menunjukkan dominasi rumah tangga besar.

Tabel 2: Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
Kemiskinan	2,373	.9102402	.2858976	0	1
Rekening tabungan	2,373	.2890855	.4534333	0	1
Akses internet	2,373	.3337547	.4716527	0	1
Penggunaan laptop	2,373	.045512	.2084682	0	1
Tingkat pendidikan	2,373	.3320691	.4710549	0	1
Melek huruf	2,373	.8027813	.3979827	0	1
Status pekerjaan	2,373	.4551201	.4980867	0	1
Jumlah ART	2,373	.6477033	.4777865	0	1

Sumber: Data Diolah, 2025

2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 3: Hasil Regresi Logistik

Kemiskinan	Coef.
Rekening Tabungan	-,6302706
Akses Internet	-1,196959
Penggunaan Laptop	-1,994299
Tingkat Pendidikan	-,4610385
Melek Huruf	1,576255
Status Pekerjaan	,5729557
Jumlah ART	,4416174
_cons	1,792071

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan *output* regresi logisti pada tabel 3 didapatkan persamaan berikut ini:

Ln = $\left(\frac{\pi}{1-\pi}\right)$ = 1,792 – 0,630$_{x1}$ – 1,196$_{x2}$ – 1,994$_{x3}$ – 0,461$_{x4}$ + 1,576$_{x5}$ + 0,572$_{x6}$ + 0, 441$_{x7}$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai intersep = 1,792 artinya ln $\frac{(\pi}{1-\pi)}$ = 1,792.

1) Hasil Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Tabel 4: Hasil Pengujian Kecocokan Model

number of observations	2,373
number of groups	10
Hosmer-Lemeshow chi2(8)	13,28
Prob > chi2	0,1026

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4 peroleh hasil uji *goodness of fit* sebesar 13,28 dengan probabilitas = 0,1026 (prob > 0,05). Hal tersebut dapat diartikan terima H_0 karena $p - value$ > α, yang berarti model yang dibentuk sesuai untuk menjelaskan kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah.

2) Hasil Uji Simultan (Likelihood Rasio Test)

Tabel 5: Hasil Uji Simultan

Number of obs	2,373
LR chi2 (7)	244,10
Prob > chi2	0,0000
Pseudo R2	0,1703

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5 didapatkan nilai *Likelihood Rasio Test* chi2 = 244,10 dengan (α) = 5% (α=0,05), sehingga diperoleh hasil bahwa variabel kepemilikan rekening tabungan (X_1), akses internet (X_2), penggunaan laptop (X_3), tingkat pendidikan (X_4), angka melek huruf (X_5), status pekerjaan (X_6), jumlah angota rumah tangga (X_7) secara simultan mempengaruhi kemiskinan diKabupaten Sumba Tengah. Nilai *Likelihood Ratio* sebesar 244,10 nilai probablitas 0,0000 yang mengindikasikan tolak H_0 dan terima H_1. Temuan ini menyatakan variable independen secara simultan signifikan memengaruhi kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah.

3) Hasil Uji Parsial (Wald Test)

Tabel 6: Hasil Uji Parsial

Kemiskinan	P>|z|
Rekening Tabungan	0,001
Akses Internet	0,000
Penggunaan Laptop	0,000
Tingkat Pendidikan	0,031
Melek Huruf	0,000
Status Pekerjaan	0,002
Jumlah ART	0,006
_cons	0.000

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 6 terlihat hasil dari pengujian secara parsial ialah sebagai brikut.

a) Pengaruh Kepemilikan Rekening Tabungan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian, koefisien variabel kepemilikan rekening tabungan sebesar -0,630. Nilai probabilitas kepemilikan rekening tabungan 0,001<0,05

mengartikan H_0 di tolak dan H_1 di terima. Maka di simpulkan secara parsial variabel kepemilikan rekening tabungan (X_1) mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Senada dengan Firmansyah et al. (2023) terdapat korelasi negatif signifikan bahwa kepemilkan rekening tabungan (bank) terhadap kemiskinan di Indonesia. Penduduk dapat menggunakan rekening tabungan untuk menabung yang dapat bermanfaat untuk bantalan dan memitigasi risiko guncangan ekonomi.

b) Pengaruh Akses Internet Terhadap Kemiskinan

Merujuk pada temuan penelitian koefisien variabel akses internet sebesar -1,196. Nilai probablitas variable 0,000<0,05 mengartikan H_0 di tolak sementara H_1 di terima. Sehingga di simpulkan akses internet (X_2) secara parsial signifikan mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Putri & Sentosa (2025) secara parsial akses internet memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi karena menyediakan informasi yang bermanfaat, seperti pelatihan keterampilan, informasi pekerjaan, dan peluang usaha. Bagi kelompok miskin, internet menjadi alat strategis untuk mengakses informasi secara cepat dan luas. Kemajuan teknologi juga memperluas kesempatan mereka untuk terlibat dalam ekonomi global.

c) Pengaruh Penggunaan Laptop terhadap Kemiskinan

Koefisien untuk variabel penggunaan laptop -1,994, nilai probabliti 0,000<0,05, artinya H_o di tolak dan H_1 di terima. Artinya, penggunaan laptop (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Firmansyah et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa penggunaan laptop mempunyai berkorelasi negatif signifikan mempengaruhi kemiskinan di Indonesia.

d) Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan

Koefisien untuk variabel tingkat pendidikan -0,461, nilai probablitas 0,031<0,05, artinya H_o di tolak dan H_1 di terima. Dengan demikian, variable tingkat pendidikan (X_4) secara signifikan memengaruhi kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Hasil ini selaras dengan studi Putra & Robertus (2022), yang menemukan bahwa tingkat pendidikan memberikan dampak signifikan untuk kemisskinan dikabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Semakin rendah pendidikan

seseorang, semakin tinggi risiko kemiskinannya. Sebaliknya, pendidikan yang lebih tinggi cenderung menurunkan tingkat kemiskinan.

e) Pengaruh Angka Melek Huruf terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi, variabel angka melek huruf memiliki koefisien sebesar 1,576 dan nilai probablitas 0,000<0,05, artinya H_o di tolak dan H_1 di terima. Hal ini mengindikasikan anggka melek huruf (X_5) signifikan mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Temuan tersebut diperkuat oleh studi Lestari (2021) yang mengungkapkan bahwa tingkat literasi memiliki hubungan signifikan terhadap di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Rendahnya tingkat dan kualitas pendidikan merupakan pemicu angka kemiskinan yang tinggi di negara-negara tersebut.

f) Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Kemiskinan

Dari pengolahan data, koefisien variabel ini 0,572 dengan nilai probabilitas 0,002<0,05, maka H_o di tolak dan H_1 di terima. Dengan kata lain, status pekerjaan (X_6) signifikan mempengaruhi kemiskinan diKabupaten Sumba Tengah. Hasil ini sejalan dengan temuan Pulungan & Haryanto (2024) yang menyatakan bahwa kepala RT sektor informal pekerja bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga diProvinsi Jawa Timur.

g) Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap Kemiskinan

Koefisien variable jumlah ART sebesar 0,441, dan nilai probabilitasnya 0,002<0,05, artinya H_o di tolak dan H_1 di terima. Hal ini menunjukkan jumlah ART (X_7) signifikan mempengaruhi tingkat kemiskiinan di Kabupaten Sumba Tengah. Penelitian Ramadhanty & Usman (2021) juga menunjukkan bahwa anak yang tinggal bersama rumah tangga yang memiliki ART > 4 orang cenderung mengalami kemiskinan dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan yang memiliki ART ≤ 4 orang dengan asumsi variabel lainnya konstan. Jumlah ART yang banyak menyebabkan semakin besarnya pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup karena banyaknya ART yang harus dipenuhi kebutuhannya.

4) **Hasil Uji Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)**

Tabel 7: Hasil Uji Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

Kemiskinan	Odds Rasio
Rekening Tabungan	.5324477
Akses Internet	.3021114
Penggunaan Laptop	.136109
Tingkat Pendidikan	.6306284
Melek Huruf	4.83681
Status Pekerjaan	1.773501
Jumlah ART	1.555221
_cons	6.001871

Sumber: Data Diiolah, 2025

Berdasarkan table 7 terlihat *output odds ratio* regresi logistik yang menunjukkan hasil nilai *odds* dari masing-masing variable serta pengaruh variabel independen terhadap peluang kejadian kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah:

a) Pengaruh Kepemilikan Rekening Tabungan Terhadap Peluang Kejadian Kemiskinan

Berdasarkan analisis *Odds Ratio* (OR) variabel kepemilikan rekening tabungan memiliki nilai sebesar $0{,}532 < 1$, nilai probablitas variable sebesar 0,001 < 0,05, mengartikan variabel kepemilikan rekening tabungan mempunyai hubungan negative serta secara signifikan mempengaruhi kemungkinan tergolong miskin diKabupaten Sumba Tengah. OR senilai 0,532 mengindikasikan bahwa individu/penduduk yang memiliki rekening tabungan menurunkan kecenderungan sebesar 0,532 kali untuk masuk dalam kategori miskin dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki rekening tabungan. Individu yang memiliki rekening tabungan meningkatkan peluang untuk tidak mengalami kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa tabungan berperan penting dalam menekan angka kemiskinan.

Temuan tersebut selaras temuan Firmansyah et al. (2023) RT yang memiliki tabungan menurunkan probabilitas untuk berstatus miskin. Kemudian penelitian Nainggolan & Saragih (2020) bahwa kepemilikan rekening tabungan secara signifikan berkontribusi meningkatkan taraf hidup RT pertanian di Provinsi Sumatera Utara. Sesuai dengan penelitian Mhlanga (2021) bahwa akses keuangan berkontribusi menurunkan kemiskinan pada rumah tangga di Zimbabwe.

b) Pengaruh Akses Internet Terhadap Peluang Kejadian Kemiskinan

Berdasarkan *output Odds Ratio* (OR) variabel akses internet memiliki nilai sebesar 0,302 < 1, nillai probablitas variable sebesar 0,000 < 0,05, mengartikan variabel akses internet memiliki korelasi negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan masuk dalam kategori miskin di Kabupaten Sumba Tengah. Nilai OR sebesar 0,302 mengindikasikan bahwa individu yang mengakses internet menurunkan rasio jatuh miskin sbesar 0,302 kali lebih rendah daripada individu yang tidak memiliki rekening tabungan. Individu yang mengakses internet meningkatkan peluang untuk tidak mengalami kemiskinan. Akses internet memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses informasi, menemukan peluang kerja, mengikuti pendidikan secara *online*, dan terhubung dengan dunia luar, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan produktivitas ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa internet dapat menjadi alat penting dalam memutus rantai kemiskinan di Sumba Tengah.

Pengaruh variabel akses internet selaras penelitian Kharisma & Santoso (2021) menemukan bahwa akses internet memiliki korelasi negatif dan secara signifikan memengaruhi kemiskinan pada RT di Kota Bandung. Internet berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, memungkinkan peningkatan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar, serta membuka peluang usaha seperti berjualan online melalui marketplace atau media sosial yang dapat menambah penghasilan keluarga. Begitu pula dengan penelitian Pulungan & Haryanto (2024) menemukan bahwa akses internet berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan RT sektor informal di Provinsi Jawa Timur. Di tengah perkembangan digital, internet berperan penting dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi produksi, memperluas pasar secara online, serta mempercepat proses distribusi. Selain itu, kemudahan akses informasi dan keterampilan melalui internet turut membuka peluang kerja dan mendorong peningkatan pendapatan serta produktivitas.

c) Pengaruh Penggunaan Laptop Terhadap Peluang Kejadian Kemiskinan

Berdasarkan analisis rasio kecenderungan variabel penggunaan laptop memiliki nilai sebesar 0,136 < 1, nilai probablitas 0,000 < 0,05. Temuan tersebut menunjukan variabel penggunaan laptop berkorelasi negatif dan secara signifikan memengaruhi kemungkinan mengalami kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Nilai OR sebesar 0,136 mengindikasikan bahwa individu yang menggunakan laptop menurunkan kecenderungan untuk mengalami kemiskinan sebesar 0,136 kali lebih rendah daripada individu yang tidak

menggunakan perangkat laptop. Individu yang menggunakan laptop meningkatkan peluang untuk tidak mengalami kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan dan penggunaan perangkat digital seperti laptop mendukung keterlibatan dalam aktivitas ekonomi digital dan pendidikan, termasuk peluang kerja daring dan peningkatan kapabilitas digital, ini tentunya yang sangatlah krusial khususnya untuk konteks pembangunan SDM di wilayah tertinggal.

Temuan ini sejalan dengan temuan Sa'adah et al. (2020) penggunaan laptop mempunyai korelasi negatif, dan secara signifikan memengaruhi kemiskinan di Indonesia. Peningkatan kepemilikan dan penggunaan laptop terbukti dapat menurunkan tingkat kedalaman kemiskinan di Indonesia. Sebaliknya, penurunan persentase pemanfaatan laptop berkorelasi dengan meningkatnya keparahan kemiskinan. Penggunaan laptop erat kaitannya dengan akses terhadap pendidikan, informasi, kesempatan kerja, dan teknologi yang memperluas kesempatan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan produktivitasnya. Begitu pula dengan penelitian Fedi (2021) aset laptop secara signifikan dan negatif memengaruhi kemungkinan RT di Kabupaten Lebong tergolong miskin. RT yang mempunyai dan menggunakan laptop cenderung mempunyai resiko tergolong miskin yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak.

d) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Peluang Kejadian Kemiskinan

Berdasarkan analisis *Odds Ratio* (OR) variable tingkat pendidikan mempunyai nilai OR $0{,}630 < 1$ yang mana nilai probabilitas variabel sebesar = $0{,}031 < 0{,}05$. Ini menandakan bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang berarah negatif dan secara signifikan memengaruhi kemungkinan mengalami kemiskinan di Sumba Tengah. Nilai OR sebesar 0,630 mengindikasikan tingkat pendidikan seseorang yang makin tinggi mengurangi kecenderungan untuk masuk dalam kategori miskin sebesar 0,630 kali lebih rendah daripada seseorang yang tingkat pendidikannya rendah $\leq$ SMP kebawah. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi meningkatkan peluang untuk tidak mengalami kemiskinan. Pendidikan dengan tingkat tinggi memiliki dampak strategis dalam meningkatkan keterampilan dan daya saing, sehingga membuka peluang kerja dengan pendapatan layak sehingga turut berkontribusi dalam memperbaiki kualitas hidup. Selain itu, pendidikan juga berdampak dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul pengembangan kemampuan berpikir dan produktivitas.

Hasil temuan ini selaras studi Taufiq et al. (2023) menemukan tingkat pendidikan mempunyai korelasi negatif dan secara signifikan memengaruhi status miskin pekerja di Provinsi Jambi. Pendidikan yang rendah (SD ke bawah) membatasi peluang memperoleh pekerjaan yang memadai dengan upah layak. Sejalan juga dengan penelitian Putra & Robertus (2022) tingkat pendidikan signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Peningkatan tingkat pendidikan atau pengetahuan seseorang akan berbanding lurus dengan kemampuan berpikir yang lebih kritis, tindakan yang lebih tepat, dan kemampuan yang makin optimal dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Kemudian pada penelitian Gautama & Yasa (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan kepala keluarga, semakin besar peluang memperoleh pendapatan tinggi. Sebaliknya, pendidikan rendah cenderung berhubungan dengan pendapatan rendah. Dengan demikian, tingkat pendidikan berperan penting dalam menurunkan insiden kemiskinan.

e) Pengaruh Angka Melek Huruf Terhadap Peluang Kejadian Kemiskinan

Berdasarkan hasil rasio kecenderungan, variabel angka melek huruf memiliki nilai sebesar 4,836 >1, nilai probabilitas variable =0,000< 0,05. Ini menandakan angka melek huruf mempunyai korelasi positif signifikan mempengaruhi kemungkinan berkategori miskin di Kabupaten Sumba Tengah. Nilai OR sebesar 4,836 menandakan individu yang dapat membaca dan menulis memiliki kecenderungan untuk mengalami kemiskinan sebesar 4,836 kali dibandingkan dengan individu yang tidak melek huruf. Ini mengindikasikan bahwa di Kabupaten Sumba Tengah, tingkat melek huruf hanya menjamin keberlanjutan pengetahuan membaca dan menulis, tetapi tidak mengubah cara pandang dalam mencari pekerjaan yang sangat berat kaitannya dengan Pendapatan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan kondisi pendidikan di Kabupaten Sumba Tengah yang direpresentasikan oleh rata-rata lama sekolah yang masih rendah yakni hanya menamatkan sekolah SD hingga kelas 7 atau memasuki kelas 8 SMP, dan belum menyelesaikan jenjang SMP secara penuh. Di daerah seperti Sumba Tengah, melek huruf masih belum mencerminkan kesiapan individu menghadapi tantangan ekonomi (BPS Provinsi NTT, 2025).

Hasil dari penelitian selaras dengan temuan penelitian Rusdianto et al. (2024) bahwa melek huruf berpengaruh secara positif dan secara signifikan memengaruhi kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Kemampuan membaca dan menulis tidak secara

otomatis menjadikan seseorang produktif apabila tidak dibarengi dengan keterampilan serta kapasitas kerja yang memadai. Tingkat produktivitas yang tinggi biasanya membuka peluang bagi individu untuk mencapai taraf hidup yang lebih sejahtera dan membantu mereka lepas dari kondisi kemiskinan. Begitu pula dengan penelitian Lestari (2021) bahwa angka melek huruf mempunyai korelasi dengan arah positif serta secara signifikan memengaruhi kemiskinan di Indonesia, Malaysia, serta Thailand. Dapat baca-tulis saja tidak cukup untuk menghindari kemiskinan apabila tidak dibarengi dengan peningkatan pendidikan dan keterampilan.

f) Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Peluang Kejadian Kemiskinan

Berdasarkan analisis *odds ratio*, variabel status pekerjaan memiliki nilai sebesar 1.773 > 1, nilai probablitas variabel 0,002<0,05 yang menandakan bahwa variabel status pekerjaan berkorelasi positif dan secara signifikan memengaruhi kemungkinan mengalami kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Nilai OR sebesar 1,773 mengindikasikan bahwa individu yang bekerja pada sektor informal mempunyai kecenderungan masuk dalam kategori miskin sebesar 1,773 kali. Banyak penelitian yang menemukan bahwa individu yang bekerja cenderung menurunkan probabilitas untuk mengalami kemiskinan seperti pada penelitian Medina et al. (2024). Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bekerja tidak selalu menjamin untuk keluar dari jerat kemiskinan, terutama pekerjaan informal yang cenderung memiliki pendapatan yang tidak memadai, tidak stabil, serta tidak disertai jaminan sosial maupun akses ke fasilitas kesehatan. Kondisi ini mendukung konsep '*working poor*' yaitu orang yang tetap berada dalam kondisi miskin meskipun memiliki pekerjaan, sebagaimana dikemukakan oleh Salam et al. (2024). Di Kabupaten Sumba Tengah hingga tahun 2023 persebaran pekerja informal di dominasi oleh pekerja keluarga tak dibayar sejumlah 16.792 jiwa (BPS Sumba Tengah, 2024).

Temuan konsisten dengan hasil temuan Hutahaean & Sitorus (2021) bahwa status pekerja informal mempunyai hubungan positif dan secara signifikan memengaruhi kemiskinan RT bekerja di Pulau Jawa. Ini memperkuat teori Dual Labor Market Doeringer & Piore (1970) yang menjelaskan bahwa pekerjaan informal, meskipun menghasilkan pendapatan, cenderung tidak memberikan kestabilan ekonomi, perlindungan sosial, maupun peluang peningkatan kesejahteraan. Perbedaan jenis pekerjaan dan pendapatan,

di mana tidak semua pekerjaan memberikan penghasilan yang cukup untuk melampaui batas garis kemiskinan.

g) Pengaruh Jumlah ART Terhadap Peluang Kejadian Kemiskinan

Berdasarkan hasil *odds ratio*, variable jumlah ART memiliki nilai sebesar 1,555 >1, yang mana nilai probabilitas variable sebesar 0,006 <0,05, mengartikan variable jumlah ART berkorelasi positif signifikan mempengaruhi kemungkinan mengalami kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Nilai OR 1,555 menandakan bahwa RT dengan ≥ 4 orang meningkatkan kecenderungan berkategori miskin 1,555 kali lebih besar daripada RT dengan jumlah ART ≤ 4 orang atau peningkatan jumlah ART meningkatkan peluang mengalami kemiskinan karena anggota yang ditanggung makin banyak maka beban konsumsi rumah tangga makin tinggi pula, sementara pendapatan yang tersedia sering kali tidak bertambah secara proporsional. Ketidakseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan finansial ini menyebabkan penurunan pengeluaran per kapita, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti sekolah, kesehatan, serta pangan. Ini selaras dengan teori Alokasi Waktu oleh yang diungkapkan oleh Becker (1965). Terkait dengan konsumsi, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dimamesa & Seran (2024) menunjukkan bahwa di Sumba Tengah, upacara adat kematian menimbulkan beban ekonomi yang besar bagi keluarga, karena meskipun kondisi keuangan terbatas, mereka tetap harus menyelenggarakannya dan mengundang banyak kerabat, sehingga membutuhkan biaya yang tinggi.

Hasil selaras dengan temuan Rahmatullah et al. (2022) bahwa jumlah ART berkorelasi positif dan secara signifikan memengaruhi status miskin rumah tangga di Desa Sumberbrantas. Banyaknya jumlah anggota rumah tangga ($\geq$ 4 orang) meningkatkan risiko terjatuh dalam kemiskinan karena kebutuhan dasar meningkat sementara pendapatan tidak mencukupi.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa aspek keuangan yakni kepemilikan rekening tabungan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah tahun 2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi akses ke layanan keuangan pada masyarakat maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun begitu juga sebaliknya. Peningkatan akses layanan keuangan pada masyarakat akan memberi peluang bagi

masyarakat untuk memulai investasi kecil pada pendidikan, mendapatkan bantuan berupa modal atau pinjaman untuk membantu kondisi ekonomi agar keluar dari kondisi kemiskinan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa aspek teknologi informasi dan komunikasi yakni akses internet dan penggunaan laptop memengruhi kemiskinan di Sumba Tengah tahun 2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak masyarakat yang mengakses internet dan menggunakan laptop untuk tujuan yang meningkatkan kualitas hidup maka kemiskinan akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya. Akses internet yang tinggi yang didukung juga oleh penggunaan perangkat laptop menunjukkan peluang seseorang mengakses informasi lebih mudah untuk guna memperbaiki kualitas hidup dan terlepas dari kondisi kemiskinan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menemukan bahwa aspek sosial yang ditunjukkan oleh variabel tingkat pendidikan dan variabel angka melek huruf memengaruhi kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah tahun 2024. Hasil ini mengindikasikan bahwa inggi tingkat yang semakin tinggi akan menurunkan kemungkinan untuk jatuh dalam kemiskinan. Proses pendidikan membekali seseorang dengan wawasan dan kemampuan kerja yang relevan dengan tuntutan pasar tenaga kerja serta meningkatkan daya saing individu dalam pasar tenaga kerja. Lalu meskipun angka melek huruf tinggi, hal itu tidak selalu menjamin terhindarnya seseorang dari kemiskinan jika tidak diikuti oleh pendidikan yang berkualitas dan keterampilan kerja yang relevan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai investasi dalam pengembangan individu, tetapi juga menjadi landasan utama dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penyediaan akses pendidikan yang merata dan berkualitas dapat membentuk fondasi yang kuat untuk mengatasi kemiskinan melalui peningkatan keterampilan, penguatan kesadaran sosial, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa bahwa aspek ekonomi yakni status pekerjaan menjadi faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah 2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa memiliki pekerjaan belum selalu cukup untuk menjamin seseorang keluar dari kemiskinan, terutama jika pekerjaan yang dimiliki termasuk dalam kategori informal, bergaji rendah, tidak stabil, atau tanpa jaminan sosial. Ini menunjukkan adanya fenomena "pekerja miskin" di Kabupaten Sumba Tengah, yakni mereka yang meskipun bekerja tetap hidup di bawah garis kemiskinan. Pekerjaan yang dianggap layak seharusnya mampu menjamin pendapatan yang memadai, memiliki durasi kerja yang proporsional, memberikan perlindungan sosial, menjamin stabilitas pekerjaan, dan

menyediakan lingkungan kerja yang terlindungi serta kondusif bagi pekerja. Semua hal tersebut berperan penting dalam mendukung tercapainya target pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam upaya pengurangan angka penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Dengan demikian, dibutuhkan kebijakan ketenagakerjaan yang sehat dan responsif agar hubungan antara keberadaan pekerjaan dan penurunan tingkat kemiskinan tetap berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa aspek demografi yakni variable jumlah anggota rumah tangga memengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah tahun 2024. Anggota RT yang semakin banyak maka kecenderungan RT tersebut jatuh dalam kemiskinan akan berbanding lurus. Ini disebabkan karena beban konsumsi meningkat sementara pendapatan belum tentu bertambah, apalagi jika banyak anggota rumah tangga belum produktif atau tidak bekerja. Hal ini mengindikasikan pentingnya edukasi mengenai manajemen rumah tangga dan keluarga berencana di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi.

SIMPULAN

Dari temuan yang diperoleh melalui penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya variable kepemilikan rekening tabungan, akses internet, penggunaan laptop, tingkat pendidikan, angka melek huruf, status pekerjaan, dan jumlah anggota rumah tangga secara simultan maupun parsial memengaruhi kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah. Variabel kepemilikan rekening tabungan, akses internet, penggunaan laptop, dan tingkat pendidikan berkorelasi negatif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang seseorang mengalami kondisi miskin di Kabupaten Sumba Tengah. Sementara variabel angka melek huruf, status pekerjaan, dan jumlah ART berkorelasi positif signifikan memengaruhi peluang seseorang masuk dalam kategori miskin di Kabupaten Sumba Tengah.

SARAN

Merujuk pada temuan yang telah diperoleh, sejumlah rekomendasi berikut dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut. Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah bersama lembaga keuangan diharapkan terus mendorong inklusi keuangan, khususnya melalui penyediaan layanan keuangan digital dan peningkatan literasi keuangan hingga ke daerah terpencil. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam merencanakan keuangan,

mengakses kredit produktif, serta menabung untuk kebutuhan jangka panjang. Selain itu, perlu ditingkatkan infrastruktur teknologi informasi, seperti jaringan internet dan akses terhadap perangkat digital, yang disertai dengan pelatihan literasi digital agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara produktif. Meskipun tingkat melek huruf cukup tinggi, hal ini belum cukup untuk menurunkan angka kemiskinan tanpa dukungan pendidikan formal yang memadai. Oleh karena itu, program peningkatan rata-rata lama sekolah dan penyediaan fasilitas pendidikan yang layak dan terjangkau sangat diperlukan. Temuan lain menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan bersifat informal dan tidak layak, sehingga diperlukan strategi pembangunan ekonomi lokal, seperti penguatan UMKM dan pelatihan kerja berbasis kebutuhan pasar. Di samping itu, beban ekonomi rumah tangga yang besar akibat jumlah anggota keluarga yang tinggi juga perlu diatasi melalui program keluarga berencana, edukasi manajemen keuangan, dan pemberdayaan ekonomi seluruh anggota keluarga, termasuk perempuan dan remaja.

REFERENSI

Aryanti, E. D., & Sukardi, A. S. (2024). Pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies, 4*(2), 117-133.

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., & Hasda, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Alexandro, R., & Situmorang, U. M. A. (2021). Dampak Pemanfaatan Laptop sebagai Media Pendukung Belajar terhadap Prestasi Mahasiswa. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran, 5(3), 510-520.*

Anggraini, D., Fasa. M. I., & Suharto. (2023). Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Tirtayasa EKONOMIKA, 18*(10), 123-138.

Annisa, N., & Anwar, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Provinsi Aceh). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal, 4*(3), 1-6.

Askar, M. W. (2024). Navigating Uncertainty: The Role of Financial Access in Poverty Alleviation During Economic Crises. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, *7(1)*, 1–17.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2020-2024*. September. BPS Provinsi NTT. Kupang.

Becker, G.S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *Economic Journal*. *75*(299):493–517 .

Dhiyaa'ulhaq, M., Sahara, S., & Juanda, B. (2023). Pengaruh Industri Mikro dan Kecil terhadap Kemiskinan di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *TATA LOKA, 25*(3), 133-144.

Dimamesa, I. P., & Seran, S. T. (2024). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Sumba Tengah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Thesis. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

Doeringer, P. B., & Piore, M. J. (1970). *Internal Labor Markets and Manpower Analysis*. Lexington, MA: Heath.

Fedi, S. Z. (2021). Analisis Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Lebong. *Jurnal Matematika dan Statistika Serta Aplikasinya*, *9*(2), 16-21.

Filandri, M., Pasqua, S., & Struffolino, E. (2020). Being Working Poor or Feeling Working Poor? The Role of Work Intensity and Job Stability for Subjective Poverty. *Social Indicators Research, 147*(3), 781–803.

Firmansyah, C. A., Suherman, M. F., Akmal, P. N., Anisa, A. F., & Sihaloho, E. D. (2023). *Diagnosing Poverty Eradication Through Literacy: Analysis from Indonesia National Socioeconomic Survei, 24*(2).

Fitri, R. E., Setiawan, E., Usman, M., Aziz, D. (2022). Analisis Regresi Logistik Biner Terhadap Data Indeks Kedalaman Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Siger Matematika, 3*(2), 69-74.

Gautama, N. S., & Yasa, I. N. M. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Keluarga Miskin Kecamatan Negara Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *9*(11), 2529 – 2556.

Habimana, R., Tindimwebwa, K., & Okurut, F. (2024). Modeling the Predictors of Poverty in Agricultural Households in Uganda: Application of Multilevel and Interaction Methods. *East African Journal of Business and Economics, 7*(2), 209- 225.

Hidayat, A., Prasetya, F., & Wulandari, F. (2021). Role of Internet Accessibility in Reducing the Poverty rates in Java; a Spatial Approach. *Journal of Indonesian Applied Economics*, *9*(1), 21–31.

Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression* (3rd ed). Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.

Hutahaean, Y. M., & Sitorus, J. R. H. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Pulau Jawa. *Seminar Nasional Official Statistics 2022*, 1165–1176.

Iqraam, M., & Sudibia, I. K. (2020). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesempatan Kerja, dan Persentase Penduduk Sektor Informal Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana,* 8 (7) , 1443 –1472.

Ishak, R. M., & Kartiasih, F. (2024). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Kemiskinan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, *13*(3), 193–213.

Kharisma, B., & Santoso, T. (2021). Determinan Tingkat Kemiskinan di Kota Bandung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, *10*(7), 626–641.

Kurniawan, A. (2023). Kecenderungan Status Ekslusi Keuangan Penduduk Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Populer*, *6*(1), 74.

Lavenia, L., Mandai, S., & Lutfi, M. Y. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum, Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Angka Melek Huruf Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 – 2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti, 3*(1), 319-328.

Lestari, R. D. (2021). Analisis Pengaruh AMH, Jumlah Penduduk, Pengangguran, AHH, dan PDB Terhadap Kemiskinan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand Pada Tahun 2000-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 1*(1).

Liu, F., Li, L., Zhang, Y., Ngo, Q.-T., & Iqbal, W. (2021). Role of Education in Poverty Reduction: Macroeconomic and Social Determinants Form Developing Economies. *Environmental Science and Pollution Research*, *28*, 63163.

Marsitadewi, K. E., & Sudemen, I. W. (2024). Kemiskinan Struktural di Karangasem: Menganalisis Penyebab dan Intervensi Pemerintah. *Jurnal Good Governance, 20*(1).

Medina, I. D., Kautsar, A., Nurdianto, N. R., & Feriansyah. (2024). Analisis Rumah Tangga Penerima PKH Berdasarkan Faktor Sosio-Ekonomi dan Demografi terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi, Lingkungan, Energi, dan Bisnis*, *2*(1), 27–48.

Mhlanga, D. (2021). Financial Access and Poverty Reduction in Agriculture: A Case of Households in Manicaland Province, Zimbabwe. *African Journal of Business and Economic Research (AJBER)*, *16*(2), 75 – 95.

Nainggolan, F., & Saragih, M. T. B. (2022). Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian di Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Analytical Research*, *1*(1), 1–21.

Nanga, Muana. (2005). *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Ningsih, A. W., Fitriyana, R., Hernisyafitri, N., & Sungkono. (2022). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Seminar Nasional Hasil Riset (SNHR) 2022*.

Nurkse, R. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries.* New York: Oxford University Press.

Pulungan, M. A., & Haryanto, T. (2024). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Sektor Informal di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), 8*(1), 2244-2262.

Putra, E. P., & Robertus, M. H. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2021. *Diponegoro Journal of Economics, 11*(2), 115-125.

Putri, E. P., & Sentosa, S. U. (2025). Pengaruh Akses Internet, Upah Minimum, Pendidikan, dan Akses Kredit Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi-Provinsi Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, *2*(1), 157-169.

Rahmatullah, J. K., Iriani, R., & Sety, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Desa Sumberbrantas. *Jambura Economic Education Journal, 4*(2), 106-117.

Ramadhanty, S., & Usman, H. (2021). Kaitan Karakteristik Kepala Rumah Tangga dengan Kemiskinan Anak di Nusa Tenggara Barat pada Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, *2021*(1), 254–263.

Rusdianto, B., Rahayu, N., Sitorus, T., Rusiadi & Suhendi. (2024). Diagnosing Poverty Eradication Through Literacy: Analysis From National Socioeconomic Survey North Sumatera Province. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, *2*(4), 1318–1328.

Sa'adah, N., Afif, H. F., & Langiran, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan Di Indonesia Dengan Pendekatan Multiple Regression. *Prosiding Seminar Nasional Statistika*, *9*(2).

Salam, A., Suwandana, E., & Watekhi, W. (2024). Bekerja Tetapi Tetap Miskin, Apakah Permasalahan Kemiskinan Multidimensi? *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, *24*(1), 1–1.

Situngkir, R. H., & Sembiring, P. (2023). Analisis Regresi Logistik Untuk Menentukan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Pulau Nias. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 6* (1), 25 – 31.

Sofiyat, A. I., Tjalla, A., & Mahdiyah. (2023). Pemodelan Regresi Logistik Biner Terhadap Penerimaan Pegawai di PT XYZ Jakarta. *Jurnal Matematika Sains 1* (1), 1-11.

Sriyati, A. S., & Indrasetianingsih, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018-2021 Mengunakan Regresi Data Panel.

Surbakti, S. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Jurnal Ecoplan*, *6*(1), 37–45.

Suwartana, I. G. M., & Siagian, T. H. (2022). Determinan Status Kemiskinan Rumah Tangga Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 19*(1), 55-72.

Syahbani, D. A., Anwar, S., & Salwa, N. (2023). Kesejahteraan Rumah Tangga di Kabupaten Pidie: Identifikasi Faktor dan Pengaruh Kategori Wilayah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, *31*(1).

Taufiq, T., Junaidi, J., & Denmar, D. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Pekerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika, 18*(4), 64–72.

Wardhana, A., Kharisma, B., Adam, A., & Fahd, M. D. (2023). The Role of Local Governments on Increasing Welfare and Reducing Poverty in the District/City of West Jawa. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *16*(2), 187–215.

Wijaya, P. Y., & Suasih, N. R. (2021). One Decade, 20 Percent Education Budget: How About Causality Between Education Success and Poverty?. J*urnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 14*(1), 173–189.

Yang, L., Lu, H., Wang, S., & Li, Meng. (2021). Mobile Internet Use and Multidimensional Poverty: Evidence from A Household Survey in Rural China. *Social Indicators Research Journal*, 158, 1065–1086.

Yunus, M. A., Mopangga, H., & Saleh, S. S. (2024). Pengaruh Faktor - Faktor Ekonomi dan Sosial Demografi Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Gorontalo Tahun 2022. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan (JSEP)*, 2(1).